

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DI AKUN INSTAGRAM @kampuszone

Nurma Indah Pangesti ^a, Farida Yufarlina Rosita ^b

^{ab}Tadris Bahasa Indonesia FAB IAIN Surakarta
 Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo

Abstract

This study is aimed to analyze a speech act in @kampuszone instagram account, especially expressive speech act. The method of this study is qualitative-descriptive. The data of this study are utterances that is uploaded in @kampuszone instagram account from January until March, 2019. Data collection technique are carried out with documentation. Outlined into four steps, namely data collection, data reduction, data display, and data verification. The result of this study show that the posts in @kampuszone instagram account have many expressive speech act. There are complaint, spirit, hope, sadness, thank goodness, boredom, admiration, disagreement, and agreement. The majority of posts in @kampuszone instagram account is spirit. There are many spirit is given through @kampuszone instagram posting. Spirit for students to study harder, spirit for having success, spirit to fight the college, etc.

Keywords: *speech act, expressive speech act, instagram's posts*

PENDAHULUAN

Menurut Koendjono (dalam Hartoko, 1985: 74) bahasa bagi manusia adalah sarana khas untuk mengungkapkan isi batinnya dengan bunyi mulut yang terperinci. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan masyarakat untuk berinteraksi. Dengan demikian, bahasa merupakan bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang menuntut adanya komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan alat ampuh dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Karena itu, berbahasa merupakan kebutuhan penting bagi manusia. Berbahasa merupakan ciri khas manusia, bahkan keunikan manusia sebenarnya

bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa (Suriasumantri, 1978: 171). Hal ini karena dalam kegiatan berpikirnya, manusia menggunakan simbol-simbol bahasa.

Uchyana (1993: 27) menjelaskan bahwa komunikasi tidak sebatas menyampaikan informasi, tetapi lebih lanjut dapat menimbulkan pembentukan pendapat dan sikap bahkan dapat membentuk pendapat umum (public opinion). Komunikasi merupakan suatu proses penyaluran informasi, ide, perasaan, penjelasan, pertanyaan, dari orang ke orang atau dari kelompok ke kelompok. Komunikasi adalah proses interaksi antara orang atau kelompok ke

kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok dalam suatu interaksi.

Dalam berkomunikasi, atau mengembangkan dan menggambarkan pikirannya kepada orang lain, manusia memerlukan alat-alat atau simbol-simbol yang dipahami dalam suatu kelompok masyarakat. Salah satu simbol itu adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Tindak tutur atau tindak ujaran (speech act) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena tindak tutur adalah satuan analisisnya.

Teori tindak tutur yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret oleh beberapa ahli. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur, dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa. Berdasarkan pandangan tersebut, pada awalnya Searle membagi tindak tutur menjadi empat jenis yaitu tindak ujaran (utterance act), tindak proposisional

(propositional act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act).

Dalam perkembangannya, Searle mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak, dari pandangan penutur. Menurut Searle ada lima jenis fungsi tindak tutur, yaitu asertif (assertive), direktif (directive), komisif (commissive), ekspresif (expressive), dan deklarasi (declaration) (Littlejohn 2002: 80; dan Yule 1996: 53-54).

Tuturan ekspresif (efaluatif) merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya, tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan kejiwaan penuturnya yang berkaitan dengan suasana hati tertentu. (terimakasih, menyatakan selamat, memuji, menyatakan rasa puas, mengeluh, menyalahkan, berbasa-basi, humor, dan lain-lain).

Di era globalisasi ini, komunikasi tidak hanya terjadi secara lisan saja, melainkan melalui media sosial. Penutur dan mitra tutur tidak harus bertatap muka ketika berkomunikasi dengan adanya media sosial. Banyak komunikasi yang terjadi dalam media sosial, seperti pada unggahan, caption, ataupun komentar. Salah satu media sosial yang berperan dalam komunikasi tersebut adalah Instagram.

Instagram rilis pada 6 Oktober 2010. Berawal dari gagasan yang dibawa Kevin

System dan Mike Krieger, lulusan dari Stanford University, Amerika Serikat. System dan Krieger memutuskan untuk fokus mengembangkan aplikasi berbagai foto, video, disertai fitur likes dan comments. Akhirnya aplikasi ini dinamakan Instagram, yaitu perpaduan dari kata “instant” dan “gram” yang berasal dari kata “telegram”. Maksudnya, aplikasi ini diharapkan seperti telegram yang memberikan informasi cepat, dan tersaji instan (Pratama, 2018). Artinya, aplikasi Instagram sudah beroperasi selama hampir Sembilan tahun, dan sudah banyak yang menggunakan aplikasi ini untuk berkomunikasi melalui foto, video, like dan comment.

Instagram, mayoritas digunakan oleh generasi millennial. Terbukti dari salah satu akun Instagram yaitu @kampuszone yang mayoritas anak muda yang sedang di jenjang perguruan tinggi. Dengan adanya aplikasi Instagram, mahasiswa mengungkapkan kondisi atau perasaannya melalui akun Instagram @kampuszone. Selain itu, unggahan dapat dilihat oleh orang yang mengikuti atau mengakses akun Instagram @kampuszone yang melibatkan komunikasi melalui kolom komentar.

Penelitian tindak tutur ekspresif dalam akun Instagram @kampuszone ini perlu dilakukan, karena penelitian ini menjelaskan tuturan ekspresif secara tulis melalui akun Instagram @kampuszone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada akun Instagram @kampuszone. Sumber data penelitian ini adalah unggahan di akun Instagram @kampuszone pada bulan Januari hingga Maret 2019. Data dalam penelitian ini adalah tuturan ekspresif pada unggahan dan komentar di akun Instagram @kampuszone.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dijabarkan menjadi pengumpulan data, reduksi data, penampilan data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 2014). Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Triangulasi sumber data pada penelitian ini berupa dokumen meliputi tuturan ekspresif tertulis pada unggahan dan komentar di akun Instagram @kampuszone, buku-buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu tentang tindak tutur ekspresif.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa jenis tindak tutur ekspresif (efaluatif). Tindak tutur ekspresif tersebut adalah ungkapan keluhan, semangat, harapan, kesedihan, syukur, kejenuhan atau kebosanan, kekaguman atau takjub, tidak menyetujui, dan menyetujui.

Keluhan

“Aduh ya Allah besok udah deadline aja kenapa sih waktu yang dikasih dikit banget, kesel banget elah gak pengertian banget”

(Unggahan pada 11 Januari 2019)

Data tersebut merupakan tuturan ekspresif berupa keluhan mahasiswa tentang waktu *deadline* tugas. Menurutnya, waktu yang diberikan (oleh dosen) kurang lama untuk mengerjakan tugas.

*“Kerja, capek
Nugas, capek
Mikir, capek
Kecapekan, tidur
Bangun tidur, capek lagi
Emang capek adalah Passion”.*
(Unggahan pada 24 Januari 2019)

Berdasarkan data tersebut, terdapat tuturan ekspresif berupa keluhan mahasiswa yang sering merasa capek, sehingga menurutnya capek menjadi hal biasa dalam siklus mahasiswa.

*“Ada anak SMA ngeluh capek sekolah, trs yg kuliah nyamber
“alah baru segitu doing dek, gimana kuliah nanti capek tugas ini itu sgl macem, deadline, dosen susah, tmn ambis” trs yang kerja jg gamau kalah “kuliah mah ga ada apa-apanya dibanding dunia kerja”.*

(Unggahan pada 25 februari 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa keluhan dari masing-masing tingkatan yaitu keluhan dari anak SMA, keluhan dari mahasiswa yang merasa mendapatkan banyak tugas, *deadline*, dosen yang susah. Kemudian keluhan dari orang yang sudah bekerja, menganggap bahwa capek anak SMA dan mahasiswa tidak sebanding dengan orang yang sudah terjun dalam dunia kerja.

“Ini tugas kuliah apa beban hidup ya, kok berat banget”.
(Unggahan pada 27 Februari 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif keluhan dari mahasiswa yang mendapat tugas berat, sehingga disamakan dengan beban hidup.

*“Semester 1: Ternyata kuliah
begini yah, capek tapi seru”.*
(Unggahan pada 28 Februari 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa keluhan mahasiswa yang telah merasakan dunia perkuliahan yang capek tetapi menyenangkan.

*“Semester 3: Demi dah udah
nggak sanggup lagi sama tugas”.*
(Unggahan pada 28 Februari 2019)

Berdasarkan data tersebut, terdapat tuturan ekspresif berupa keluhan mahasiswa yang tidak sanggup mengerjakan tugas kuliah.

*“Kamu belum pernah sih jadi
anak kos. Kehabisan uang. Temen
nggak ada. Yang ada cuma air putih
doang_atau enggak ada apapun
sama sekali buat dimakan”.*
(Unggahan pada 10 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa keluhan yang diungkapkan anak kos kepada orang-orang yang belum pernah merasakan menjadi anak kos, bahwa menjadi anak kos itu tidak selalu menyenangkan ketika kehabisan uang, kesepian, dan kelaparan.

*“Udah lulus kok aku belum dapet
kerja”.*
(Unggahan pada 14 Maret 2019)

Data tersebut merupakan tuturan ekspresif berupa keluhan seseorang yang sudah lulus kuliah, tetapi dirinya belum mendapatkan pekerjaan.

*“Kemarin kamu bilang “Capek
banget hari ini”
Hari ini kamu bilang “Aku lelah”
Esok harinya kamu bilang “Gini
ya rasanya cari uang”*

Lalu apa lagi yang akan kamu katakan untuk mengeluh ?”

(Unggahan pada 21 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa keluhan mahasiswa yang setiap harinya mengeluh, sampai akhirnya merasakan saat kerja atau mencari uang.

Semangat

“Belajarlah yang rajin, gunain waktumu sebaik mungkin, kurangi main-main, kurangi nongkrong gak jelas, jauhi juga orang-orang penggosip dan yang penting dekati orang-orang yang membuatmu produktif dan mampu membuatmu meraih impianmu. Ingat, nganggur itu gak enak”.

(Unggahan pada 11 Januari 2019)

Data tersebut merupakan tuturan ekspresif berupa semangat, supaya mahasiswa belajar dengan rajin, mengurangi hal-hal yang negatif dan mulai melakukan hal-hal yang positif agar tidak menyesal di kemudian hari dengan mengingatkan bahwa pengangguran itu tidak enak.

“Semangat pejuang PTN jalur SBMPTN!! Kencengin doanya jangan kasih kendor!!”.

(Unggahan pada 26 Februari 2019)

Data tersebut merupakan tuturan ekspresif berupa semangat yang diberikan kepada calon mahasiswa yang mengikuti jalur SBMPTN, dan menyarankan untuk terus berdoa.

“Dear diriku, tolonglah jangan males2an, udah tau diri ini jele misqin malah males2an terus, mau jadi apaa?”.

(Unggahan pada 10 Maret 2019)

Data tersebut merupakan tuturan ekspresif berupa semangat yang diungkapkan kepada diri sendiri agar tidak bermalasan lagi.

Unggahan: *“Pada akhirnya perempuan yang terus belajar akan semakin pintar. Lalu sadar mana lelaki yang memang berjuang untuknya atau mana yang sekedar membodoh-bodohnya”.*

Komentar:

“@denaariesta_Untuk para lelaki jgn mau kalah dgn wanita, wanita aja mau berusaha buat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kaum lelaki yg jadi calon pemimpin untuk keluarganya harus berjuang buat masa depannya! Semangat!

(Unggahan pada 18 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa semangat yang dituturkan oleh @denaariesta_ untuk para lelaki untuk selalu berusaha melanjutkan pendidikan untuk bekal masa depan dan calon pemimpin keluarganya.

Unggahan: *“Apa yg tidak pernah kamu bayangkan bisa menjadi kenyataan. Dan apa yg pernah kamu bayangkan bisa pula tidak menjadi kenyataan.*

Bayu Prasetya”.

Caption:”from @sbmptn.ac.id – Teruslah berjuang. Semangat”.

(Unggahan pada 5 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa semangat yang diberikan dari Bayu Prasetya kepada teman-teman seperjuangannya.

“Hey jangan nangis!

Jangan bersedih !

Aku tidak butuh kamu menjadi seperti mereka.

Karena mungkin kamu masih lebih beruntung dari mereka semua.

*Aku hanya ingin kamu bersyukur
Aku hanya ingin kamu berhenti mengeluh.*

Sudah itu saja.”

(Unggahan pada 21 Maret 2019)

Dalam tuturan tersebut, terdapat tuturan ekspresif berupa semangat supaya jangan menangis dan bersedih dalam menghadapi segala sesuatu, kita harus tetap bersyukur.

Unggahan: *“Hari ini kejam, hari esok akan lebih kejam tapi esok lusa hari akan indah. Tapi sayang, banyak orang yang sudah menyerah di esok malam. –Jack Ma-“*

Komentar: “*nur.amalia17*

@hkssarah jadi jangan nyerah yaaa”.

(Unggahan pada 29 Maret 2019)

Data tersebut merupakan tuturan ekspresif berupa semangat yang dituturkan oleh *nur.amalia17* kepada *@hkssarah* agar tidak menyerah.

Unggahan: “*Gapapa lah gagal move on, asal jangan gagal jadi sarjana”*.

Komentar: “*mukharomah.ulul Semangattttt menuju PTN @taaniaadw @afiafania @tyassswa_ @hasnananabh_”*.

Unggahan pada 29 Maret 2019

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa semangat yang dituturkan oleh *mukharomah.ulul* kepada *@taniaadw*, *@afiafania*, *@tyassswa_*, dan *@hasnananabh_* yang berjuang menuju PTN.

Unggahan: “*Sukses itu tergantung bagaimana kita manage diri kita sendiri. Universitas bergensi itu hanya bonus. Selanjutnya tergantung bagaimana cara kita meraih kesuksesan itu sendiri. Banyak yang tidak sekolah, tapi hidupnya sukses! Kita yang menentukan nasib kita sendiri! Jangan menyerah, terus mencoba hal baru dan tekuni apa yang kita yakini. Karena sukses bukan pilihan, melainkan keyakinan. @esaaaaf”*.

Berdasarkan data tersebut, terdapat tuturan ekspresif berupa semangat melalui tulisan *@esaaaaf*. *@esaaaaf* menjelaskan bahwa kita jangan menyerah, terus mencoba hal baru dan tekuni apa yang kita yakini.

Kesedihan

“*Kak, aku sedih ada nilai A- di IPK aku”*

(Unggahan 21 Februari 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa kesedihan karena ada nilai yang tidak memuaskan (menurut penulis) di dalam IPK.

Syukur

“*Alhamdulillah masuk UGM ‘18”*.

(Unggahan pada 10 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa ungkapan syukur karena berhasil ke universitas yang diinginkan.

Kejenuhan atau Kebosanan

“*Bosan, hidupku seperti ini saja, monoton”*.

(Unggahan pada 26 Februari 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif kejenuhan atau kebosanan hidup yang dirasa monoton.

Kagum atau Takjub

“*Dosen saat UAS: “Kamu gak open book?”*

Mahasiswa: “Nggak Bu”

Dosen saat UAS: “Hebat kamu, kenapa gak open book?”

Mahasiswa: “Nggak pernah nyatet Bu”

(Unggahan pada 23 Februari 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif kagum atau takjub yang diungkapkan dosen saat UAS kepada mahasiswa yang tidak *open book* saat UAS.

Unggahan: “*Usia 24 tahun, Rendra raih gelar doctor termuda di ITS dan raih IPK 3,95”*

Komentar: “*@fdllh.13 IPK nyoo wow”*

(Unggahan pada 19 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif kagum yang dilontarkan dalam komentar, dengan kata “wow” bahwa *@fdllh.13* kagum dengan hasil IPK Rendra.

Unggahan: “Setelah lulus dari Universitas Oxford 2016 lalu, Maudy Ayunda digalaukan lagi dengan diterimanya tes masuk di Univ. Harvard & Univ. Stanford”.

Komentar: “@wuri.wijaya Ya ampunnn pinter banget yaaa, gw aja di PTN daftar berkali-kali ngga diterima”.

Unggahan pada 5 Maret 2019

Data di atas merupakan tuturan ekspresif kagum yang dituturkan oleh @wuri.wijaya karena kepintaran Maudy Ayunda yang lolos tes di Universitas Harvard dan Universitas Stanford.

Harapan

“Semoga IPK semester ini naik”.

(Unggahan 9 Januari 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa harapan agar IPK semester ini bisa naik.

“Semester 3: Duh liburinya boleh tambahin nggak?”

(Unggahan pada 28 Februari 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa harapan agar libur perkuliahan bisa ditambah karena libur hampir usai.

M8 “Semoga lekas sukses”.

(Unggahan pada 16 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa harapan untuk segera sukses.

Unggahan: “Ibu.. anak tunggalmu ini udah resmi masuk UI”.

Komentar: “@nubitahandayani Semoga masuk UI juga tahun ini”.

(Unggahan pada 7 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif berupa harapan dari @nubitahandayani agar bisa masuk Ui juga tahun ini.

Tidak Menyetujui

“UN dihapuskan? SAYA TIDAK SETUJU. SAYA INGIN MEREKA

MERASAKAN APA YG SAYA RASAKAN DAHULU”.

(Unggahan pada 18 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif tidak setuju jika ujian nasional dihapuskan. Karena penutur ingin semua merasakan apa yang telah dia rasakan.

Unggahan: “Semester 1-3 >>> Foya-foya

Semester 4-6>>> Lancar Tugasnya

Semester 7>>>Langsung Wisuda

Lulus Kuliah>>>Langsung Kerja”.

Komentar: “artsdouble b percaya lah hidup tidak semudah dan seindah itu”.

(Unggahan pada 29 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif tidak setuju yang diungkapkan oleh artsdouble_, dia berpendapat jika menurutnya hidup tidak semudah dan seindah seperti yang dituliskan dalam unggahan tersebut.

Unggahan: “AWALNYA MIKIR LULUS DARI SMA BAKAL MENYENANGKAN

SAMPAI AKHIRNYA SADAR, KALAU BAGIAN TERASIK DALAM HIDUP JUSTRU KETIKA SMA”.

Komentar: “brliantys Gak sih, justru paling berkesan masa kuliah. Krn bener2 di bidang yg diminati, dan teman2 yg ‘sealiran’.

(Unggahan pada 27 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif tidak setuju yang dituturkan oleh brliantys. Dia berpendapat bahwa masa yang paling berkesan adalah masa kuliah bukan SMA. Karena pada masa kuliah benar-benar di bidang yang diminati dan memiliki teman yang sealiran.

Menyetujui

Unggahan: “namanya doang tugas kelompok tapi yang bikin makalahnya paling cuma satu dua orang. Sisanya berebutan buat

40 *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
ngeprint, bikin cover, nyolok laptop,
pencet slide next presentasi, nyatet
pertanyaan, ngasi mic buat yang
nanya, bengong, ngga guna,
meninggal”.

Komentar: “@astrihdyhh *This is*
so real”.

(Unggahan pada 26 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif
menyetujui yang dituturkan oleh @astrihdyhh.
Menurutnya, unggahan yang ia komentari sesuai
dengan kenyataan yang ada.

Unggahan: “*Karena kalau boleh*
jujur, gue sama sekali nggak peduli,
apa motor yang lo pake, merk ponsel
ataupun brand baju lo. Juga bukan
tentang merk sepatu lo yang mahal
itu, sungguh gue nggak pernah lihat
lo dari sudut pandang seperti itu.
Gue lihat lo dari kacamata gue
sendiri. Gue nggak peduli apa-apa
yang lo pake. Gue peduli sama
kebaikan-kebaikan yang lo kasih ke
banyak orang. Gue respect sama
kesadaran lo terhadap teman-teman
yang lain. Jadi karena itu gue bisa
suka sama lo, bukan karena alas an
lain”.

Komentar: “*viridakusumadewi*
Iyaa that’s true”

(Unggahan pada 25 Maret 2019)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif
yang dituturkan oleh viridakusumadewi. Dia setuju
dengan unggahan akun @kampuszone dengan
menuliskan kalimat “*Iyaa that’s true*” di kolom
komentar.

Simpulan

Tuturan ekspresif yang terdapat pada
penelitian ini adalah ungkapan keluhan,
semangat, harapan, kesedihan, syukur,
kejenuhan atau bosan, kagum atau takjub, dan

tidak menyetujui, dan persetujuan. Dari
beberapa tuturan ekspresif tersebut, tuturan
yang paling dominan digunakan oleh penutur
dalam akun Instagram @kampuszone yaitu
tuturan ekspresif yang mengungkapkan
semangat, yaitu dengan jumlah 9 data dari
bulan Januari hingga Maret.

Setelah dilakukan analisis terkait tuturan
ekspresif, khususnya pada tuturan ekspresif di
unggahannya akun Instagram @kampuszone
pada bulan Januari hingga Maret, ditemukan
beberapa tuturan ekspresif yang variatif. Hal
itu menandakan bahwa setiap unggahan di
akun Instagram @kampuszone memiliki
tuturan ekspresif yang berbeda-beda dengan
maksud dan tujuan tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendy, Onong Uchyana. 1993. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Hartoko, Dick. 1985. *Memanusikan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius
- Miles, M., Huberman, A., Saldana, J. 2014. *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Arizona: Arizona State University.
- Pratama, Aswab Nanda. 2018. *Hari ini dalam Sejarah: Aplikasi Instagram* dirilis di <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com> (di akses 6 Oktober).
- Suriasumatri, Jujun S. 1978. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University. Press